

PENGARUH KONSUMSI MASYARAKAT DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Oleh:

Firdaus Budhy Saputro¹

Musa Hubeis²

Machfud Sidik³

Heru Subiyantoro⁴

Mahasiswa Program Doktor Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta¹

Dosen Program Doktor Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta²³⁴

Email:

ovier2008@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konsumsi masyarakat dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Baik konsumsi publik maupun belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi masyarakat cukup dinamis, terutama di pengaruhi oleh efek pameran internasional, gaya hidup mewah dan kemampuan daya beli masyarakat. Sebagian besar pendapatan orang digunakan untuk membeli barang-barang yang mereka butuhkan, daripada berinvestasi dalam hal-hal yang mungkin membuat mereka lebih sejahtera di masa depan. Pengeluaran pemerintah dalam bentuk investasi pembangunan fisik sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan serentak agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dengan tujuan pemerataan pembangunan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari badan pusat statistik yang sudah ada sebelum penelitian ini dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Data panel adalah pendekatan umum untuk analisis data karena memungkinkan kombinasi data deret waktu dan data penampang, yang dapat memberikan pemahaman data yang lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan agar sebagian pendapatan sebaiknya digunakan untuk investasi yang produktif untuk memproduksi barang dan jasa yang layak diperdagangkan secara komersial. Alokasikan sebagian pendapatan untuk ditabung agar terjadi akumulasi modal pada sektor rumah tangga yang kemudian diinvestasikan untuk mendapatkan keuntungan.

Kata Kunci: Konsumsi Masyarakat, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi penting hanya jika pertumbuhan itu diikuti dengan peningkatan pemerataan. Pembangunan bukan sekedar transformasi ekonomi, tetapi tentang transformasi kehidupan manusia (Stiglitz & Rosengard, 2015). Tujuan pembangunan ekonomi harus difokuskan kepada tingkat kesejahteraan individu (masyarakat), moral dan material (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu berhasil menyediakan kesempatan kerja yang produktif bagi penduduk yang tumbuh begitu cepat dan juga kurang berhasil dalam mengurangi laju kemiskinan. Produk domestik bruto adalah nilai total semua uang yang diperoleh melalui aktivitas ekonomi, dan jumlah total uang yang dihabiskan untuk produksi ekonomi, termasuk jasa. Tingkat produk domestik bruto (PDB) adalah ukuran kesejahteraan ekonomi suatu negara, dan pertumbuhan PDB riil merupakan indikator kemajuan ekonomi. (Mankiw, 2020).

Pada tahun 2020 nilai PDRB Provinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan menjadi sebesar Rp134.743 Miliar, mengalami trend negatif menjadi sebesar -1,82 persen. Penurunan trend ini disebabkan oleh menurunnya produksi hampir di semua sektor ekonomi sebagai dampak pandemi covid-19 dengan kondisi tidak dipengaruhi oleh inflasi. Pandemi covid-19 yang dimulai pada akhir Maret 2020 telah mengakibatkan berkurangnya aktivitas ekonomi yang menurunkan permintaan terhadap produk barang dan jasa. Selama masa pandemi Covid-19 konsumsi masyarakat dialokasikan untuk makanan dan konsumsi untuk non makanan mengalami penurunan. Hal ini sebagai dampak dari penurunan tingkat pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja pada hampir semua sektor industri. Seiring berjalannya waktu, pandemi Covid-19 mulai mengalami penurunan dan konsumsi masyarakat mulai meningkat yang disebabkan oleh pendapatan mereka yang mengalami peningkatan. Konsumsi non makanan mulai meningkat.

Alokasi belanja pemerintah untuk infrastruktur memegang peranan strategis dan terus ditingkatkan, dengan harapan dapat meningkatkan daya saing, mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan pemerataan perekonomian nasional dan daerah, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat secara inklusif. Untuk itu, diperlukan kebijakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas belanja pemerintah di sektor-sektor produktif guna mempercepat perekonomian nasional dan pemerataan pembangunan antar daerah di Indonesia. Ada lima faktor utama yang menyebabkan peningkatan pengeluaran pemerintah: (1) tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan, (2) peningkatan tingkat pendapatan masyarakat, (3) urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi, (4) perkembangan demokrasi, dan (5) inefisiensi birokrasi yang mengiringi pembangunan pemerintah. Kebijakan pengeluaran publik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, belanja sosial memberikan tingkat pendapatan minimum dan meningkatkan akses ke layanan publik yang berharga. Dalam jangka pendek, pengeluaran publik untuk transfer tunai, secara langsung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Dalam jangka panjang, bantuan tunai, terutama jika ditujukan kepada masyarakat miskin, dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil distribusi karena dampak positifnya terhadap sumber daya

manusia anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung. (Christelis et al., 2020).

Pengeluaran pemerintah sebelum pandemi Covid-19 mengalami peningkatan selama kurun waktu 2016-2019. Pertumbuhan peningkatan pengeluaran rata-rata sebesar 1,212 persen/tahun. Peningkatan yang kecil disebabkan oleh penghematan anggaran yang dilakukan pemerintah. Pada tahun 2020, pada saat pandemi Covid-19 sedang berkejolak pengeluaran pemerintah turun menjadi sebesar Rp15.430 miliar. Penurunan sebesar -0,76 persen disebabkan oleh pembatasan kegiatan masyarakat untuk mencegah penyebaran Covid-19.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang mengarah pada peningkatan pendapatan nasional riil per kapita, yang pada gilirannya menurunkan ketimpangan pendapatan dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. (Kuznets, 2019) menjelaskan negara-negara yang berada pada tingkat pendapatan yang berbeda menghasilkan beberapa karakteristik proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi adalah proses jangka panjang peningkatan bertahap dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang dan jasa ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh penyesuaian teknologi, institusional dan ideologis yang dilakukan negara.

(Tampubolon et al., 2022) menjelaskan dalam penelitiannya menemukan pertumbuhan ekonomi berdampak pada banyak aspek lainnya. Diantaranya adalah peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi tersebut akan menyerap tenaga kerja sehingga dapat menekan tingkat pengangguran. Tenaga kerja yang produktif akan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, peningkatan ini akan menekan angka kemiskinan. Berbeda dengan (Akrouf et al., 2021) dalam penelitiannya menemukan korupsi dapat berdampak besar pada distribusi pendapatan, terutama dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan karena dapat memperlambat pertumbuhan pendapatan, mengurangi pengeluaran publik, menyebabkan kemacetan dalam layanan sosial dan mendorong intensitas modal. Sedangkan (Conteh et al., 2021) dalam penelitiannya membuktikan investasi dalam modal fisik, modal manusia dan tenaga kerja merupakan faktor penting untuk kinerja pertumbuhan. Dampak positif keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada kualitas kelembagaan, terutama yang berkaitan dengan pengendalian korupsi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2013). Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan fiskal yang berlaku untuk produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti peningkatan output dan total output barang industri, pembangunan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan produksi jasa, dan peningkatan produksi barang-barang industri. barang modal. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada tingkat pembangunan suatu negara, yang ditunjukkan dengan peningkatan tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil.

Masalah utama pembangunan di negara berkembang berasal dari sektor pertanian tradisional, kurangnya akses terhadap modal, kurangnya tenaga terampil dan terdidik, pertumbuhan penduduk yang cepat, dan berbagai masalah kelembagaan, sosial, budaya, dan politik. Stabilitas politik dan ekonomi merupakan faktor penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kebijakan dan pendekatan pemerintah yang sejalan dengan sumber daya yang tersedia sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Konsumsi Masyarakat dan Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi mengemukakan konsep dan definisi yang sama tentang konsumsi. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Mankiw, 2013). Standar materi hidup telah meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu untuk sebagian besar keluarga di sebagian besar negara. Peningkatan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan peningkatan produktivitas. Kemajuan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pendapatan rata-rata warganya. Ketika orang memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, mereka dapat membeli lebih banyak barang dan jasa, yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Lebih lanjut (Mankiw, 2020a) mendefinisikan konsumsi merupakan pengeluaran rumah tangga untuk membeli barang dan jasa, dengan pengecualian pada pembelian rumah baru. Pengeluaran untuk membeli barang, seperti mobil dan perabotan, serta makanan dan pakaian, termasuk produk jasa yang tak terlihat, seperti cukur rambut, layanan kesehatan dan pendidikan. Konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Ada hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Ketika jumlah pendapatan meningkat, kecenderungan orang untuk membelanjakan akan meningkat.

(Christelis et al., 2020) yang menulis paper *the Covid-19 crisis and Consumption: survey evidence from six EU Countries*, menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga turun rata-rata lebih dari 10% pada kuartal kedua tahun 2020 dibandingkan dengan kuartal kedua tahun 2019. Pada saat yang sama, masyarakat mengalami perubahan multifaset yang mempengaruhi mereka ke tingkat yang berbeda, seperti pengaturan pekerjaan, komposisi rumah tangga, akses ke likuiditas, kondisi kesehatan pribadi, dan wilayah tempat tinggal. Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat lebih mengkhawatirkan dampak keuangan dibandingkan dengan masalah kesehatan mereka sendiri. Dampak pandemi Covid-19 terhadap konsumsi terjadi melalui persepsi rumah tangga tentang dampak finansial dan bukan melalui kekhawatiran mereka tentang kesehatan mereka sendiri. Masalah keuangan akibat pandemi Covid-19 memperkuat efek konsumsi negatif dari perubahan pendapatan negatif. Di sisi lain, kekhawatiran keuangan akibat pandemi Covid-19 cenderung menurunkan tingkat konsumsi karena perubahan pendapatan yang positif. Hasil empiris ini menemukan bahwa pengaruh konsumsi negatif terhadap pengurangan pendapatan dan pengaruh konsumsi positif terhadap peningkatan pendapatan. Kedua efek secara luas konsisten dengan model di mana sikap kehati-hatian penting dilakukan dalam mengambil keputusan konsumsi.

Berbeda dengan (Widnyana & Widyawati, 2020) yang menulis *Supply of Consumer Goods, Per Capita Consumption due to Covid-19 Pandemic*. Tingkat konsumsi masyarakat ditentukan oleh jalur distribusi barang. Distribusi barang antar pulau di Indonesia merupakan kegiatan vital yang terkena dampak langsung akibat pandemi Covid-19. Lebih dari 70%, distribusi barang antar pulau terganggu karena beberapa daerah di luar Bali harus melaksanakan karantina wilayah. Dampak pandemi Covid-19 juga telah mengurangi pendapatan penduduk dan berdampak pada konsumsi per kapita.

(Rashid et al., 2020a) yang meneliti konsumsi masyarakat di Afrika Selatan, dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengeluaran konsumsi saat ini ditentukan oleh tingkat pendapatan dan volatilitas nilai tukar sementara perubahan harga bahan bakar minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi jangka pendek. (Rashid et al., 2020) yang meneliti Perbedaan Pendapatan Menyebabkan Konsumsi Pengeluaran Rumah Tangga Berbeda di Malaysia. Hasil empirisnya adalah Ketimpangan pendapatan dan konsumsi berkelanjutan adalah dua istilah yang saling berhubungan dan signifikan dalam menjelaskan lingkungan ekonomi. Pendapatan yang berbeda dapat ditunjukkan melalui pola pengeluaran konsumsi yang berbeda baik itu barang pokok, kebutuhan pokok maupun barang mewah.

(Gurning & Khaliqi, 2021) meneliti tentang pengaruh akses internet terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, hasilnya menunjukkan akses internet berdampak signifikan terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki akses internet memiliki pengeluaran sekitar 29% lebih tinggi dibandingkan rumah tangga lainnya. Semakin miskin suatu rumah tangga, semakin kecil kemungkinan suatu rumah tangga memiliki akses internet. (Tampubolon et al., 2022) menemukan pengeluaran rumah tangga pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pada saat pertumbuhan ekonomi menurun atau memburuk maka banyak rumah tangga berada pada keterbatasan keuangan. Akibatnya akan mengurangi pengeluaran berbiaya besar seperti pendidikan, kesehatan dan makanan bergizi. Pengurangan tersebut secara agregat akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat atau membaik, maka banyak rumah tangga akan meningkatkan pengeluarannya terutama pada pengeluaran makanan dan non makanan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya, yang secara agregat akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah berkontribusi besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. (Mankiw, 2018) Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran sumber daya oleh pemerintah lokal, negara bagian, dan federal untuk barang dan jasa. Ini termasuk mempekerjakan pegawai pemerintah, yang memberikan layanan kepada publik. (Dudzevičiūtė et al., 2018) yang melakukan penelitian di negara-negara Uni Eropa menunjukkan berbagai hasil nexus pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi, terdapat negara dengan indikator PDB per kapita tinggi dan pengeluaran pemerintah relatif tinggi serta negara dengan PDB per kapita tinggi dan pengeluaran relatif rendah. Di sisi

lain, ada negara-negara ekonomi lemah yang menghabiskan banyak uang dan negara-negara yang memiliki indikator pertumbuhan ekonomi relatif rendah. Hasil empirisnya menunjukkan bahwa pemerintah dapat menggunakan pengeluaran sebagai faktor pertumbuhan. Pemerintah harus memastikan bahwa sumber daya dikelola dengan baik dan dialokasikan secara efisien untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan Ahmad dan Loganathan yang memandang pengeluaran pemerintah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: pandangan Keynesian yang mendukung pertumbuhan yang didorong oleh pengeluaran pemerintah, dan mazhab Wagnerian, yang memandangnya sebagai pengeluaran pemerintah yang didorong oleh pertumbuhan dan mendukung hukum peningkatan pengeluaran pemerintah. Namun, dalam banyak kasus, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan satu sama lain dan ini mendukung pandangan dua arah.

(Gupta, 2018) melakukan penelitian di Nepal, hasil empirisnya adalah Pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan bergantung pada sektor pertanian dan non pertanian, artinya semakin tinggi investasi pemerintah pada sektor pertanian dan non pertanian maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Selain itu, semakin tinggi investasi di sektor industri dan jasa, maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. (Jelilov & Musa, 2016) melakukan penelitian di Nigeria, hasil empirisnya adalah pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Pemerintah harus meningkatkan pengeluarannya untuk lebih mendorong pertumbuhan ekonomi, lebih banyak sumber daya pemerintah harus diarahkan terutama untuk belanja modal. (Al-Jabsheh et al., 2021) menyatakan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% dikaitkan dengan peningkatan investasi sebesar 0,26% menandakan bahwa pengeluaran pemerintah memacu investasi dalam konteks ekonomi. (Cakerri et al., 2020) menyatakan dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder untuk mengukur fenomena dan menguji hipotesis penelitian. Metode kuantitatif digunakan untuk menilai pengaruh konsumsi masyarakat dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kalimantan Barat. Data diambil dari unsur-unsur Produk Domestik Regional Bruto dan laju pertumbuhan ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat 2011 hingga 2020. Periode ini dipilih karena kurangnya ketersediaan data yang dipublikasikan sebelum periode ini.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, statistik inferensial dan regresi data panel sebagai alat analisis data. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Eviews* sebagai perangkat lunak analisis data untuk penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil pengamatan yang maksimal digunakan data panel. Keuntungan memiliki data panel adalah kemampuan untuk mengamati cross-section lebih dari satu kali. (Hill et al., 2018) sebuah panel data, juga dikenal sebagai

data longitudinal, memiliki pengamatan pada unit cross-section yang diikuti dari waktu ke waktu. (Greene, 2018) data panel atau longitudinal menyediakan lingkungan yang kaya untuk pengembangan teknik estimasi dan hasil teoretis. Menggabungkan data *time series* dan *cross-section* dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas data.

Dalam data panel, unit individu yang sama disurvei dari waktu ke waktu. (Gujarati & Porter, 2012); (Hill et al., 2018) sebagian besar data panel memiliki dimensi waktu, sehingga masalah yang terkait dengan analisis deret waktu dapat menjadi perhatian. Secara khusus, uji akar unit dilakukan dan diakomodasi dalam analisis data panel. Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit. Data yang digunakan adalah hasil uji stasioner pada tingkat different 1, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini diestimasi secara akurat. Setelah dilakukan uji stasioner, langkah berikutnya adalah melakukan estimasi data dengan menggunakan metode regresi linier data panel.

Regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, meramalkan, atau menduga hubungan satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Bentuk umum model regresi linier berganda dengan data panel yang diadopsi dari (Greene, 2018) dengan sedikit modifikasi sebagai berikut:

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \varepsilon_{it} \quad \dots \dots \dots (1)$$

Sedangkan bentuk umum model regresi linier sederhana dengan data panel Hill et al (2018); Gujarati (2012); dan Greene (2018) dengan sedikit modifikasi adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \beta_{0it} + \beta_{kit} x_{kit} + \varepsilon_{it} \quad ; i = 1, 2, \dots, n; t = 1, 2, \dots, t. \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan persamaan di atas bahwa y_{it} merupakan variabel dependen yang menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi. Sementara β_0 , merupakan Parameter Model Regresi. β_1, β_2 , adalah koefisien regresi dari persamaan yang akan diestimasi. x_1 , merupakan variabel independen yang menjelaskan Konsumsi Masyarakat. x_2 berfungsi sebagai Pengeluaran Pemerintah yang merupakan variabel independen dan ε_{it} adalah Residual dari faktor-faktor lain di luar ruang lingkup persamaan tersebut.

Tingkat pertumbuhan ekonomi adalah persentase laju pertumbuhan tahunan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tahunan PDRB mengukur kecepatan pertumbuhan ekonomi. Konsumsi Masyarakat merupakan variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Data konsumsi masyarakat diambil dari data sekunder yang sudah tersedia pada data Badan Pusat Statistik yang sudah dipublikasikan. Pengeluaran pemerintah dapat menstimulus perekonomian melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Konsumsi dan investasi merupakan komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data pengeluaran pemerintah diambil dari data sekunder yang sudah tersedia pada data Badan Pusat Statistik yang sudah dipublikasikan.

Studi empiris di bidang ekonomi adalah untuk menentukan apakah perubahan dalam satu variabel x menyebabkan perubahan pada variabel y . Variabel ekonomi secara tepat ditafsirkan sebagai variabel random, kita harus menggunakan ide dari

probabilitas untuk memformalkan pengertian di mana perubahan x menyebabkan perubahan y .

Penguraian variasi total dalam y menjadi bagian yang dijelaskan oleh model regresi dan bagian yang tidak dapat dijelaskan memungkinkan kita untuk mendefinisikan suatu ukuran, yang disebut (Hill et al., 2018) dan (Gujarati & Porter, 2012) koefisien determinasi, atau R^2 , yaitu proporsi variasi dalam y yang dijelaskan oleh x dalam model regresi,

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel bebas dan besarnya variasi garis regresi menjelaskan perilaku data. Koefisien determinasi akan meningkat sesuai dengan banyaknya variabel bebas, artinya koefisien determinasi akan semakin besar jika kita terus menambahkan variabel bebas dalam model. Oleh karena itu, ekonometrika mengembangkan alternatif lain sehingga R^2 bukan merupakan fungsi dari variabel bebas. Alternatifnya adalah menggunakan R^2 *Adjusted*, yang merupakan ukuran yang lebih akurat dari hubungan antara dua variabel (Hill et al., 2018); (Gujarati & Porter, 2012) dan (Greene, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik

Tujuan dari bagian ini, untuk menyajikan hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan statistik deskriptif, analisis matriks korelasi dan analisis regresi sebagai alat analisis untuk penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel yang digunakan dalam analisis ini.

Konsumsi masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat di 14 kabupaten/kota selama 9 (sembilan) periode penelitian tahun 2011-2019 teramati dengan 126 sampel penelitian. Pada tahun 2016, rata-rata pengeluaran per rumah tangga adalah Rp78.611.520 per tahun untuk membiayai konsumsi dalam bentuk makanan dan bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan). Masa pemulihan ekonomi telah mendorong masyarakat untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Peningkatan konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya kondisi aktivitas ekonomi dan sosial, yang saat ini aktivitas tersebut masih dibatasi untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19, sehingga tahun 2020 pertumbuhan konsumsi masyarakat menunjukkan nilai minus.

Pada 2016, pemerintah menghabiskan banyak uang. Rp13.606 miliar dan terus meningkat hingga 2019. Pada tahun 2020, belanja pemerintah turun menjadi hanya Rp2,849 miliar. Proporsi belanja pemerintah terhadap PDB juga meningkat, demikian juga dengan beban utang. Selama periode 2016-2020, proporsi terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2018, yaitu sebesar 11,60% dan 11,49%. Sedangkan proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 12,20%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan rincian untuk konsumsi pengeluaran pemerintah sebesar 5,74 persen untuk konsumsi pengeluaran pemerintah perkapita sebesar 4,33 persen, sedangkan untuk konsumsi pengeluaran per-pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 9,18 persen.

Tabel 1
Hasil Uji Stasioner Unit Root Test Tingkat First Different

Variabel	Tingkat First Different		Keterangan
	ADF-Fisher	Chi-square	
Pertumbuhan Ekonomi	0,0000	1	Stasioner
Konsumsi Masyarakat	0,0000	1	Stasioner
Pengeluaran Pemerintah	0,0000	1	Stasioner

Sumber: data diolah *Eviews 10*

Dari hasil pengujian stasioner unit root test dengan ADF-Fisher Chi-square diperoleh hasil bahwa semua variabel stasioner pada tingkat first different, sehingga model bisa dilanjutkan dengan menggunakan regresi data panel.

Tabel 2
Hasil Regresi Linier Berganda Fixed Effect Model

Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Variable	Coefficient	Std. Error	$t_{Statistic}$	Prob.
C	2,537264	5,261100	0,482269	0,6306
Konsumsi Masyarakat	0,745620	0,243502	7,168825	0,0064
Pengeluaran Pemerintah	0,831781	0,225763	6,341972	0,0000

Sumber: data diolah *Eviews 10*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipaparkan hasil regresi linier berganda data panel sebagai berikut;

$$Pertumbuhan\ Ekonomi = 2,537264 + 0,745620x_1 + 0,831781x_2$$

Nilai Konstanta = 2,537264 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus (faktor-faktor ekonomi) mempunyai nilai konstan, maka nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2,537264%. Nilai Koefisien $\beta_1 = 0,745620$ artinya nilai elastisitas Konsumsi Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar $\epsilon = 0,745620$. Nilai $\epsilon < 1$ menunjukkan bahwa peningkatan Konsumsi Masyarakat bersifat inelastis terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai Koefisien $\beta_2 = 0,831781$, artinya nilai elastisitas Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar $\epsilon = 0,831781$. Nilai $\epsilon < 1$ menunjukkan bahwa peningkatan Pengeluaran Pemerintah bersifat inelastis terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Konsumsi Masyarakat (x_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (y) daerah propinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai $t_{statistik}$ sebesar $7,168825 > t_{tabel}$ sebesar 1,658, nilai $t_{statistik}$ yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah. Nilai probabilitas (p_{value}) adalah $0,0064 < 0,05$ sehingga H_0 (berpengaruh tidak signifikan) ditolak dan H_a (berpengaruh signifikan) diterima. Konsumsi publik jelas bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi; ini dibuktikan dengan data.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (x_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (y) daerah propinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai $t_{statistik}$ sebesar $6,341972 > t_{tabel}$ sebesar 1,658, nilai $t_{statistik}$ yang positif menunjukkan

arah hubungan yang searah. Nilai probabilitas (p_{value}) $0.0000 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 (pengaruh tidak signifikan) ditolak dan H_a (pengaruh signifikan) diterima. Dengan demikian terbukti bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Besarnya pengaruh Konsumsi Masyarakat dan Pengeluaran Pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang ditunjukkan oleh $Adjusted R_{Square} = 0,766106$ atau sebesar 76,61%, artinya variabel Konsumsi Masyarakat dan Pengeluaran Pemerintah, secara simultan dapat menjelaskan 76,61% perubahan pada pertumbuhan ekonomi daerah Propinsi Kalimantan Barat, sisanya 23,39% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

Pembahasan

Pola konsumsi masyarakat cukup dinamis, terutama di pengaruhi oleh kemampuan daya beli masyarakatnya. Konsumsi rata-rata per kapita biasanya meningkat seiring dengan penambahan penduduk, dan kecenderungan ini biasanya diikuti dengan peningkatan nilai konsumsi. Konsumsi masyarakat selain makanan dan kebutuhan pokok lainnya adalah kebutuhan kedua (*secondary needs*). Ada bentuk investasi yang dilakukan tetapi tidak produktif dan bahkan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, misalnya, pembiayaan tanah sawah, perkebunan, pembelian rumah untuk menyimpan uang, sewaktu-waktu tidak punya uang akan dijual kembali.

Sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, hanya sedikit sekali yang digunakan untuk investasi bahkan mungkin nihil. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya konsumsi kredit perbankan bagi tenaga kerja yang bekerja pada sektor formal. Bahkan sebagian besar pegawai Aparatur Sipil Negara dan pegawai swasta yang berpendapatan menengah ke atas menggunakan pembiayaan kredit untuk tujuan konsumsi. Kalau pun ada investasi sifatnya hanya sementara dan jangka pendek. Perilaku ini berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sebagian masyarakat lainnya tidak menghabiskan pendapatannya untuk konsumsi tetapi menggunakan sebagian pendapatannya untuk menabung dengan berbagai tujuan yang berbeda. Pertama untuk tujuan jangka pendek, misalnya umrah, haji, dana pendidikan anak sekolah, untuk wisata yang sudah direncanakan. Hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, melakukan akumulasi modal melalui lembaga keuangan, sehingga dapat memberikan pembiayaan investasi kepada para wirausaha untuk melakukan inovasi. Ketiga menabung dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*rentenir*). Sebagian masyarakat Kalimantan Barat menggunakan pendapatannya untuk akumulasi modal dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Meminjamkan uang dengan tingkat suku bunga yang tinggi. Kegiatan ini dilakukan tanpa seizin dari wewenang lembaga pemerintah. Pembiayaan ini hampir seluruhnya untuk konsumsi, misalnya untuk pesta pernikahan, wisata, kebutuhan yang mendesak, dan kebutuhan lainnya.

Efek pamer internasional sebagai suatu kecenderungan untuk meniru pola konsumsi dari masyarakat yang lebih maju. Peningkatan pengeluaran untuk produk

luar negeri akan mengurangi jumlah uang yang tersedia untuk disimpan dan digunakan untuk membiayai investasi.

Adaptasi teknologi juga mempengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat. Di bidang pendidikan, dimasa pandemi Covid-19 pembelajaran menggunakan sistem online yang berbasis internet. Hal ini menambah pengeluaran konsumsi masyarakat. Hampir semua aktivitas masyarakat bersentuhan dengan teknologi online. Tetapi sayangnya, tidak semua aktivitas online digunakan untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Aktivitas online terkesan pemborosan konsumsi rumah tangga bagi keluarga yang memiliki jumlah personil yang banyak.

Pengeluaran pemerintah terus menunjukkan peningkatan yang diikuti dengan jumlah pegawai pemerintah yang juga terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan pegawai pada banyak unit pemerintah. Sekitar 57-70 persen pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Penyebab kenaikan belanja pemerintah adalah peningkatan fungsi pertahanan, keamanan, dan ketertiban, peningkatan fungsi kesejahteraan, peningkatan fungsi perbankan, dan peningkatan fungsi pembangunan. Selain belanja pegawai, pengeluaran pemerintah juga digunakan untuk belanja modal, investasi fisik dan manusia. Alokasi belanja pemerintah untuk infrastruktur memegang peranan strategis dan terus ditingkatkan, dengan harapan dapat meningkatkan daya saing, mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan pemerataan perekonomian nasional dan daerah, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat secara inklusif.

Pengeluaran pemerintah dalam bentuk investasi pembangunan fisik sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan serentak agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dengan tujuan pemerataan pembangunan ekonomi. Pengeluaran pemerintah melalui pembangunan sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah dan rumah sakit dapat meningkatkan tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin cepat. Salah satu indikator pembangunan ekonomi adalah perubahan struktural dan kelembagaan yang ada pada masyarakat. Perubahan itu diantaranya; adanya jaminan kesehatan melalui rumah sakit dan meningkatkan tingkat pendidikan melalui lembaga pendidikan yang berkualitas, sehingga indeks pembangunan manusia yang diinginkan dapat dicapai. Pengeluaran pemerintah dalam hal investasi fisik dilakukan dalam jumlah yang sangat minimal sekali. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya dana yang tersedia dan banyaknya jumlah kabupaten dan kota yang harus dialokasikan dana pembangunannya serta rentang kendali yang jauh karena luasnya wilayah yang menjadi sasaran investasi fisik.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi harus diikuti oleh pembangunan ekonomi, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan produk domestik regional bruto dan pendapatan perkapita masyarakat, sementara pembangunan ekonomi dapat dilihat dari perubahan struktural dan kelembagaan yang ada pada masyarakat. Pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari banyaknya investasi pembangunan fisik yang dilakukan oleh pemerintah tetapi juga dilihat dari investasi pembangunan non fisik yaitu sumberdaya manusia.

Pemerintah telah melakukan redistribusi APBD Provinsi Kalbar dalam rangka membantu realisasi belanja pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pemerintah membelanjakan uang dengan mengalokasikan APBN, meningkatkan upaya penyaluran berbagai program bantuan sosial pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Sembako Sembilan, dan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Hal ini dapat meningkatkan kinerja konsumsi pemerintah dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dunia petualangan.

Kelemahan dalam penelitian

Model regresi linier data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* dimana intersep tidak signifikan dengan $pvalue = 0,6306 > \alpha_{(0,05)}$ dan $\beta_0 = 2,5373$. Artinya apabila faktor-faktor ekonomi mempunyai nilai konstan maka nilai pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; Pertama, *Ceteris Paribus Confusion*. Hasil penelitian ini belum mewakili teori secara keseluruhan, dimana dalam keadaan *ceteris paribus*, asumsi keseimbangan ekonomi mencerminkan bahwa variabel yang mengalami perubahan hanyalah variabel yang diamati atau secara jelas dipilih sedangkan variabel lain dianggap konstan. Kedua *Specification error*. Terjadi perbedaan persepsi dan anggapan dalam pembentukan model ekonomi sehingga melahirkan bentuk model ekonomi yang berbeda. Begitu juga dengan masalah lokasi yang dipilih dan rentang waktu yang digunakan, sehingga menghasilkan analisis yang berbeda. Ketiga, *Omitted Variables*, yaitu variabel yang dihilangkan, merupakan masalah ketika kita ingin mengontrol satu atau lebih variabel tambahan tetapi biasanya karena data tidak tersedia, kita tidak dapat memasukkannya ke dalam model regresi data panel. Keempat, *Measurement Error*, dalam hal ini mengukur efek (*parsial*) dari suatu variabel. misalnya variabel independent, tetapi hanya dapat mengamati ukuran yang tidak sempurna. Kelima *Simultanitas*, muncul ketika setidaknya salah satu faktor penentu variabel ekonomi ditentukan secara bersamaan bersama dengan variabel pertumbuhan ekonomi.

Temuan dalam penelitian

Pola konsumsi masyarakat cukup dinamis, terutama di pengaruhi oleh efek pamer internasional, gaya hidup mewah dan kemampuan daya beli masyarakat. Sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, hanya sedikit sekali yang digunakan untuk investasi bahkan mungkin nihil. Pegawai yang berstatus Aparatur Sipil Negara dan pegawai swasta yang berpendapatan menengah ke atas menggunakan pembiayaan kredit perbankan untuk tujuan konsumsi bukan untuk investasi. Kalau pun ada investasi sifatnya hanya sementara dan jangka pendek.

E. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konsumsi masyarakat dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, hanya sedikit sekali yang digunakan untuk investasi bahkan mungkin nihil. Kalau pun ada investasi sifatnya hanya sementara dan jangka pendek. Perilaku ini berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian masyarakat lainnya tidak menghabiskan pendapatannya untuk konsumsi tetapi menggunakan sebagian pendapatannya untuk menabung dengan berbagai tujuan yang berbeda. Pertama untuk tujuan jangka pendek, misalnya umrah, haji, dana pendidikan anak sekolah, untuk wisata yang sudah direncanakan. Kedua, melakukan akumulasi modal melalui lembaga keuangan, sehingga dapat memberikan pembiayaan investasi kepada para wirausaha untuk melakukan inovasi. Ketiga menabung dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (rentenir).

Pengeluaran pemerintah dalam bentuk investasi pembangunan fisik sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan serentak agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dengan tujuan pemerataan pembangunan ekonomi. Pengeluaran pemerintah melalui pembangunan sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah dan rumah sakit dapat meningkatkan tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan.

Temuan dalam penelitian ini adalah pola konsumsi masyarakat cukup dinamis, terutama di pengaruhi oleh efek pamer internasional dan kemampuan daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrouf, Z., Bachouch, H., & Moualdi, S. (2021). Co-integration between Corruption and Economic Growth through Investment Channels: Empirical Evidence using the ARDL Bound Testing Approach for the Tunisian Case. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(1), 26.
- Al-Jabsheh, F., Al-Qudsi, S., & Hajeer, M. A. (2021). Investment and Sustainable Economic Growth: Empirical Perspective on Kuwait's Dual Challenge During the COVID-19 Pandemic and Beyond. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(4), 41.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, edisi kelima. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Cakerri, L., Muharremi, O., & Madani, F. (2020). An empirical study in Albania of foreign direct investments and economic growth relationship. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 193.
- Christelis, D., Georgarakos, D., Jappelli, T., & Kenny, G. (2020). The Covid-19 crisis and consumption: survey evidence from six EU countries. Available at SSRN 3751097.
- Conteh, S. B., Yijun, Y., & Sesay, B. (2021). Economic growth effects of the interaction of trade openness and institutions quality: empirical evidence from Sub-Saharan Africa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(1), 34.
- Dudzevičiūtė, G., Šimelytė, A., & Liučvaitienė, A. (2018). Government expenditure and economic growth in the European Union countries. *International Journal of Social Economics*.
- Greene, W. H. (2018). *Econometric analysis* (Eight Edition). Pearson.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Gupta, R. (2018). The impact of government expenditure on economic growth in Nepal. Available at SSRN 3099218.
- Gurning, H. R. H., & Khaliqi, M. (2021). The Impact of Internet Access on Household Expenditure using the Matching Method.
- Hill, R. C., Griffiths, W. E., & Lim, G. C. (2018). *Principles of econometrics*. John Wiley & Sons.
- Jelilov, G., & Musa, M. (2016). The impact of government expenditure on economic growth in Nigeria. *Sacha Journal of Policy and Strategic Studies*, 5(1), 15–23.
- Kuznets, S. (2019). Economic growth and income inequality. In *The gap between rich and poor* (pp. 25–37). Routledge.
- Mankiw, N. G. (2013). *Macroeconomics* Eight Edition. New York: Worth Publishers.

- Mankiw, N. G. (2020a). Pengantar Ekonomi Makro, Jakarta, Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2020b). Pengantar Ekonomi Makro, Jakarta, Erlangga.
- Rashid, N. K. A., Rahizal, N. A., & Possumah, B. T. (2020a). Does income difference cause different household expenditure consumption. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 1314–1340.
- Rashid, N. K. A., Rahizal, N. A., & Possumah, B. T. (2020b). Does Income Difference Cause Different Household Expenditure Consumption. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 1314–1340.
- Stiglitz, J. E., & Rosengard, J. K. (2015). *Economics of the public sector: Fourth international student edition*. WW Norton & Company.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar (Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tampubolon, E. G., Irvan, M., & Hartono, D. (2022). DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014-2020. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(1), 68–80.
- Widnyana, I. W., & Widyawati, S. R. (2020). Supply of consumer goods, per capita consumption due to COVID-19 pandemic. *Economics Development Analysis Journal*, 9(4), 458–467.